

### **BAB III**

#### **1. ALASAN TERJADINYA PENINGKATAN KASUS NARKOBA DI INDONESIA DAN MALAYSIA**

Pada bab dua penulis telah menjabarkan kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia dan Malaysia beserta jalur peredaran dan pelaku perdagangan narkoba yang tertangkap di Indonesia dan Malaysia. Pada bab tiga ini penulis akan menganalisis alasan dan penyebab perbandingan dan persamaan terjadinya peningkatan kasus narkoba di Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan konsep ancaman keamanan nasional.

Kesamaan kasus narkoba yang ada di Indonesia dan Malaysia, adalah dari jenis narkoba yang digunakan, di Indonesia maupun Malaysia dari tahun 2008-2015, jumlah kasus untuk penyalahgunaan narkotika menempati peringkat utama dalam kasus tindak pidana narkoba dan jumlahnya mengalami peningkatan terus menerus dari tahun ke tahun. Penggunaan narkoba mengalami peningkatan karena pengguna menggunakan zat stimulan ini menggunakannya untuk bekerja, agar tampil percaya diri maupun untuk sekadar bersenang-senang.

Berdasarkan jalur peredaran, terdapat kesamaan jalur edar ekstasi dari Malaysia-Indonesia yang melewati Malaysia (Port Klang dan Johor Baru) menuju ke Sumatra Utara, sedangkan untuk jalur peredaran ganja menggunakan rute dari Kuala Langka menuju ke Malaysia. Jalur edar heroin Indonesia dan Malaysia adalah melalui Laos menuju ke Malaysia dan kemudian menuju ke Belawan. Jalur edar yang memiliki banyak alternatif adalah jalur edar shabu yang memiliki

pergerakan beragam yaitu Malaysia - Batam, Malaysia - Sumut, Kuala Lumpur - Surabaya, Kuala Lumpur – Medan. Jalur ini dipilih oleh penyelundup karena garis pantai yang panjang dan banyaknya teluk kecil yang menyulitkan bagi kapal patroli untuk mampu memonitor pergerakan kapal kecil dari penyelundup. Jalur edar narkoba jenis Ketamin dilakukan melalui Malaysia langsung ke Jakarta, biasanya melalui pesawat terbang.

Untuk pelaku pengedar dan penyelundup narkoba sendiri sebagian besar pelaku pengedar narkoba adalah warga negara asli dari kedua negara, misalnya dari Indonesia warga negara asal Indonesia yang menjadi pelaku penyalahgunaan narkoba adalah yang terbanyak dan mengalami peningkatan, demikian pula dengan Malaysia dimana warga negara asal Malaysia yang menjadi pelaku penyalahgunaan narkoba adalah yang terbanyak dan mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena sebagai warga negara, pelaku memiliki akses dan penguasaan medan yang akan ditempuh serta mengetahui jalur yang dianggap aman untuk pengedarannya tersebut. Selain itu faktor ekonomi negara yang saat ini masih masuk negara berkembang, membuat banyak pelaku merupakan orang yang ingin mencari uang dengan cara yang cepat.

Perbedaan yang ada pada narkoba di Indonesia dan Malaysia adalah jenis narkotika yang banyak digunakan adalah ganja, heroin, kokain, hashish, ekstasi dan shabu psikotropika; benzodiazepin, barbiturat, ketamine, daftar g dan yang termasuk zat adiktif adalah miras. Sementara jenis narkoba yang banyak beredar di Malaysia adalah pil-pil ATS yang merujuk kepada ekstasi dan amphetamin. Perbedaan ini dapat terjadi karena pembeli di Indonesia lebih memilih narkoba

dengan harga murah, harga psikotropika biasanya relatif lebih murah sehingga menjadi alternatif bagi konsumen yang kurang memiliki dana berlebih karena dengan harga Rp 10 ribu, konsumen dapat menikmati hingga delapan butir pil. Pengguna narkoba di Malaysia biasanya lebih memilih narkoba seperti ekstasi dan amphetamin adalah untuk memberikan sensasi fly yang membuat pengguna melupakan beban dalam pekerjaannya.

Terdapat perbedaan jalur edar ekstasi yang diselundupkan ke Indonesia dari berbagai posisi yaitu Jakarta-Pontianak, Malaysia-Sumatra Utara, Singapura-Batam, Jakarta-Kalimantan Selatan, Batam-Medan. Sedangkan di Malaysia, narkoba diselundupkan melalui jalur perairan dari China. Jalur peredaran ganja Indonesia dimasukkan dari Papua New Guinea - Jayapura, Kuala Lumpur - Surabaya, Singapura-Denpasar. Sedangkan di Malaysia berasal dari India ke Malaysia. Perbedaan jalur ini dapat terjadi mengingat letak geografis Indonesia yang berbatasan langsung dari Malaysia, Singapura dan Papua New Guinea serta wilayah Indonesia yang sangat luas sehingga narkoba dapat masuk melalui jalur laut yaitu dari Malaysia dan Singapura serta jalur darat dari Papua New Guinea. Sedangkan letak Malaysia yang lebih dekat dengan Thailand, China dan India yang membuat narkoba dapat masuk melalui kedua negara tersebut.

Hukuman maksimal bagi pelaku tindak pidana narkoba yang berlaku di Indonesia dan Malaysia sama-sama hukuman mati, namun jumlah pelaku di Indonesia jauh lebih banyak dibandingkan dengan pelaku pengedar narkoba di Malaysia. Hal ini dapat terjadi karena hukuman yang diberlakukan di Indonesia masih lebih lunak dibandingkan dengan Malaysia, sebab di Indonesia mengalami

kesulitan dalam menerapkan hukuman mati kepada seseorang, sedangkan di Malaysia, penyalah guna narkoba saja bisa dihukum mati, sementara di Indonesia pengguna yang tertangkap tangan malah direhabilitasi dan dilepaskan dari tahanan.

	Persamaan		Perbedaan	
	Indonesia	Malaysia	Indonesia	Malaysia
Kasus	Dari tahun 2008-2015, jumlah kasus penyalahgunaan narkoba menempati peringkat teratas dengan jumlah 152.230 kasus.	Dari tahun 2008-2015, jumlah kasus penyalahgunaan narkoba menempati peringkat teratas dengan jumlah 152.563 kasus.	Dari tahun 2008-2015, jumlah penyalahgunaan zat adiktif lainnya menempati peringkat kedua dan penggunaan psikotropika menempati peringkat ketiga.	Dari tahun 2008-2015, jumlah penyalahgunaan zat adiktif lainnya menempati peringkat ketiga dan penggunaan psikotropika menempati peringkat kedua.
			Jenis Narkotika terbanyak yang digunakan di Indonesia ialah jenis Ganja	Jenis narkotika terbanyak yang digunakan di Malaysia adalah pil-pil ATS yang merujuk kepada ekstasi dan amphetamin.
			Jenis psikotropika yang digunakan di Indonesia cenderung jenis obat-obatan yang terkontrol dalam bentuk pil atau <i>controlled medicines</i> atau daftar G, kemudian disusul Benzodiazepines tablet.	Pil Psikotropik sebagai jenis psikotropika yang terbanyak digunakan di Malaysia.
			Di Indonesia jenis zat adiktif lainnya mengacu pada alkohol.	Di Malaysia jenis zat adiktif lainnya mengacu pada kokain, ketamin dan

	Persamaan		Perbedaan	
	Indonesia	Malaysia	Indonesia	Malaysia
				kodein atau obat batuk.
Jalur	Jalur edar Ekstasi: Malaysia (Port Klang dan Johor Baru)-Sumatra Utara	Jalur edar Ekstasi: Malaysia (Port Klang dan Johor Baru)-Sumatra Utara	Jalur edar Ekstasi: Jakarta-Pontianak, Malaysia-Sumatra Utara, Singapura-Batam, Jakarta-Kalimantan Selatan, Batam-Medan.	Narkoba diselundupkan melalui jalur perairan dari China
	jalur pengedaran ganja Kuala Langka - Malaysia	jalur pengedaran ganja Kuala Langka - Malaysia	jalur pengedaran ganja Papua New Guinea - Jayapura, Kuala Lumpur - Surabaya, Singapura-Denpasar.	jalur pengedaran ganja India-Malaysia.
			jalur edar hashish di Indonesia Bangkok-Denpasar, Amerika-Jakarta	
	jalur edar heroin Laos - Malaysia - Belawan.	jalur edar heroin Laos - Malaysia - Belawan	jalur edar heroin di Indonesia Thailand - Surabaya.	
	jalur edar ketamin Malaysia-Jakarta.	jalur edar ketamin Malaysia-Jakarta.	jalur edar ketamin di Indonesia Hongkong-Jakarta, Macau-Jakarta, China-Jakarta.	Jalur edar methamphetamine Cina-Malaysia, Myanmar-Malaysia dan Golden Triangle-Malaysia
			jalur edar kokain di Indonesia Bangkok-Jakarta, Amerika-Jakarta.	
	jalur edar shabu Malaysia - Batam, Malaysia - Sumut, Kuala Lumpur - Surabaya, Kuala Lumpur - Medan	jalur edar shabu Malaysia - Batam, Malaysia - Sumut, Kuala Lumpur - Surabaya, Kuala Lumpur - Medan	jalur edar shabu Hongkong - Surabaya, Hongkong - Jakarta, Singapura - Batam, Makau - Jakarta, Jakarta - Samarinda (Kaltim), Amerika - Jakarta,	jalur edar shabu Thailand - Malaysia

	Persamaan		Perbedaan	
	Indonesia	Malaysia	Indonesia	Malaysia
			Tawau - Nunukan, Iran – Turki – Qatar –Bali - Jakarta, Turki – Qatar - Bali, Turki - Jakarta, Riyadh - Jakarta.	
Pelaku	Jumlah warga negara asal Indonesia yang menjadi pelaku penyalahgunaan narkoba adalah yang terbanyak dan mengalami peningkatan.	Jumlah warga negara asal Malaysia yang menjadi pelaku penyalahgunaan narkoba adalah yang terbanyak dan mengalami peningkatan.	Jumlah warga negara asing yang melakukan penyalahgunaan narkoba di Indonesia mengalami penurunan	Jumlah warga negara asing yang melakukan penyalahgunaan narkoba di Malaysia mengalami peningkatan

### **1.1 Analisis Persamaan dan Perbedaan Kasus Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia dan Malaysia**

Dalam kurun waktu 2008 – 2015 kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia dan Malaysia cenderung fluktuatif. Tahun 2015 menjadi tahun dengan angka penyalahgunaan narkoba tertinggi di Indonesia dan Malaysia. Penyebabnya adalah pada tahun 2015 Indonesia lebih serius memerangi narkoba, terlihat dari banyaknya terpidana narkoba yang dieksekusi mati pada tahun 2015 dan kinerja BNN yang patut diapresiasi. Penyebab naiknya kasus penyalahgunaan pada tahun 2015 adalah BNN banyak menangkap pengedar maupun pemakai terlihat dari grafik kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada halaman 31. Pada grafik 1 penyalahgunaan narkoba dibagi menjadi tiga jenis yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya.

Badan Nasional Anti Narkoba Malaysia juga telah berusaha untuk menyingkirkan masalah narkoba hingga tahun 2015. Ketika diwawancarai oleh New Straits Times (2010, Februari), Direktur Jenderal Badan Nasional Anti Narkoba Malaysia Datuk Abdul Bakir Zin menunjukkan bahwa mereka telah membantu di seluruh kota di Malaysia untuk membawa pecandu ke pusat rehabilitasi mereka. Dia mengatakan bahwa pusat tersebut menghabiskan sekitar RM 300 juta yang merupakan anggaran tahunan mereka yang hampir digunakan untuk pencegahan, perawatan, rehabilitasi pecandu dan operasi penegakan hukum. Pecandu ditahan selama dua tahun dan mereka dibebaskan, namun beberapa dari mereka kembali ke kebiasaan buruk mereka yaitu mengkonsumsi narkoba. Penyalahgunaan obat-obatan telah menyebabkan meningkatnya penyakit sosial yang mengkhawatirkan di masyarakat seperti kontraksi HIV / AIDS, kecelakaan lalu lintas dan banyak lagi yang mengakibatkan jatuhnya moral bangsa. Efek medis dan psikologis sangat jelas. Pecandu tidak bisa berfungsi sebagai anggota masyarakat normal. Mereka mengabaikan atau menyalahgunakan keluarga mereka, dan akhirnya memerlukan perawatan mahal atau rawat inap. Sumber daya polisi yang besar diperlukan untuk memerangi penyelundupan dan penanganan. Anggota kriminal dan dunia mafia berkembang dengan uang dari narkoba. Namun target utamanya adalah pengguna. Keluarga dan konselor perlu berbicara dengan anak-anak dan orang-orang yang berisiko. Faktanya bahwa kaum muda adalah yang paling terpengaruh terutama di Malaysia yang menjadi perhatian besar, karena pemuda adalah "pemimpin masa depan".

Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia dan Malaysia meningkat karena kedua negara merupakan jalur yang strategis untuk dijadikan tempat penyulundupan maupun pasar empuk untuk menjual narkoba. Kedua negara merupakan jalur yang strategis karena pengamanan di kedua negara belum sangat maksimal. Untuk itu kedua negara menyerukan agar memperketat pengamanan di jalur perbatasan.

Di Indonesia jenis narkoba yang laku adalah sabu dan ekstasi sedangkan di Malaysia jenis narkoba yang laku adalah heroin dan ketamin, Malaysia hanya sebagai negara transit atas narkoba jenis sabu dan ekstasi, sedangkan pasarnya adalah Indonesia. Jenis narkoba sabu dan ekstasi ini sangat disukai pengguna Indonesia sedangkan Malaysia menyukai jenis narkoba heroin dan ketamin. Dari hal ini terlihat perbedaan kesukaan dari kedua negara.

## **1.2 Analisis Persamaan dan Perbedaan Jalur Peredaran Narkoba di Indonesia dan Malaysia**

Penggunaan beberapa Pelabuhan untuk menyelundupkan narkoba seperti pelabuhan Port Klang dan Johor Baru untuk masuk ke wilayah Indonesia. Narkoba yang masuk berasal dari China, Thailand dan negara-negara lain.

Dalam kurun waktu 2008-2015 jalur peredaran narkoba di Indonesia dan Malaysia mengalami perubahan. Semakin banyak yang menggunakan jalur laut untuk menyelundupkan narkoba. Indonesia sendiri menyerukan untuk bersama-sama memperketat keamanan perbatasan di wilayah laut.



### **1.3 Analisis Pelaku Perdagangan Narkoba di Indonesia dan Malaysia**

Dalam kurun waktu 2008-2015 pelaku perdagangan narkoba di Indonesia dan Malaysia cenderung naik. Ini dikarenakan permintaan narkoba yang semakin bertambah banyak. Hukuman mati yang berlaku di Indonesia dan Malaysia tidak menjadikan para penyelundup narkoba jera.

### **1.4 Alasan Terjadinya Peningkatan Kasus Perdagangan Narkoba di Indonesia dan Malaysia**

#### **1.4.1 Penjagaan Perbatasan Masih Belum Maksimal**

Indonesia dan Malaysia terletak di benua Asia yang saling berbatasan satu sama lain. Daerah perbatasan tiga negara Asia Tenggara yang disebut sebagai "Segitiga Emas" (Thailand, Laos dan Burma) bertanggung jawab atas pasar narkotika terbesar kedua di dunia, terutama opium (Peter Hodgkinson , Lina Gyllensten, and Diana Peel 2010). Menurut laporan UNODC, 0,2 persen dari total penduduk Malaysia kecanduan opium. Tidak heran banyak negara di Asia Tenggara yang memberlakukan hukuman mati terhadap narapidana kasus narkoba.

Perbatasan setiap negara di Asia Tenggara yang belum maksimal menjadikan peredaran gelap narkoba masih bisa lolos dari aparat hukum. Setiap tahunnya pelaku penyelundupan narkoba mencari rute baru.

#### **1.4.2 Masyarakat belum sepenuhnya peduli terhadap lingkungan sekitar.**

Salah satu elemen penting dalam Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) adalah masyarakat. Masyarakat harus memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan guna melindungi dirinya terutama generasi muda dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Kebanyakan masyarakat sekarang telah kehilangan rasa kebersamaannya yang menjadikan setiap warganya hidup sendiri-sendiri. Fenomena ini banyak terjadi di perkotaan. Jika semakin tinggi kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, maka upaya penanggulangannya akan semakin mudah. Peredaran gelap narkoba dapat diatasi apabila ada kerjasama yang baik antara aparat penegak hukum dengan masyarakat (terutama RT/RW). Namun seringkali sindikat atau bandar narkoba memilih lokasi atau tempat yang dianggap aman dan nyaman sebagai tempat tinggal untuk mengedarkan narkotika. Dalam beberapa kasus masyarakat justru menghambat aparat penegak hukum ketika melakukan penangkapan bandar narkotika. Hal ini membuat bandar narkotika merasa dilindungi sehingga mereka leluasa melakukan aksi-aksinya. Oleh karena itu, BNN pada setiap kesempatan meminta serta menghimbau masyarakat untuk ikut berpartisipasi melakukan upaya-upaya pencegahan di lingkungan masing-masing.

#### **1.4.3 Tingkat penyalahguna narkoba di Indonesia meningkat**

Hasil survey BNN pada tahun 2015 menunjukkan peningkatan penyalahguna narkoba menjadi 2,18 persen atau setara dengan 4,2 juta jiwa. Dari jumlah 4,2 juta tersebut, 1,6 juta tercatat dalam tahap coba pakai, 1,4 juta orang pemakai teratur, dan 943 ribu orang merupakan pecandu narkotika (pengguna

tetap). Pada kasus ini berlaku hukum ekonomi yakni dimana permintaan yang tinggi akan berpengaruh pada penawaran yang juga tinggi. Penyalahguna narkotika berasal dari berbagai kalangan mulai dari pelajar, pekerja, hingga pengangguran. Penyalahguna narkotika oleh pelajar tercatat sebanyak 27,32 persen, sementara jumlah pekerja yang memakai narkotika sebanyak 50,34 persen, dan 22,34 persen adalah pemakai narkotika dari kalangan yang tidak bekerja atau pengangguran. Estimasi kebutuhan narkotika ilegal di Indonesia untuk narkotika jenis ganja 158 juta gram, Sabu 219 juta gram dan Ekstasi 14 juta butir. Inilah kemudian yang menjadikan Indonesia sebagai pasar potensial peredaran gelap narkotika. Dari data tersebut diatas, tak heran bila Indonesia menjadi sasaran empuk bagi pengedar narkotika sindikat internasional untuk memproduksi narkotika dalam jumlah yang besar untuk dijual di Indonesia. Diperkirakan, sebanyak 12.044 orang per tahun mengkonsumsi narkoba dalam dosis berlebih, lebih dari satu jenis narkoba secara bersamaan, dan menggunakan narkoba setelah lama berhenti. Tercatat 33 orang per hari meninggal akibat dampak penyalahgunaan narkotika ini merupakan data dari survey BNN pada tahun 2015.

#### **1.4.4 Narkoba adalah bisnis yang menguntungkan bagi bandar narkoba.**

Indonesia yang kian menjadi surga peredaran gelap narkoba jaringan internasional patut mendapat perhatian semua pihak. Apalagi dengan pertumbuhan ekonomi yang kian membaik, maka tingkat permintaan pada barang haram narkotika juga akan makin meningkat. Dengan permintaan yang tinggi tersebut, sindikat internasional akan terus melakukan upaya yang lebih maksimal

untuk menyelundupkan narkotika ke Indonesia. Meskipun ancamannya adalah hukuman mati, namun sindikat tidak pernah surut untuk terus menjajah Indonesia dengan barang haram narkotika. Oleh karena itu harus ada upaya penindakan yang tegas serta dukungan semua pihak untuk melindungi masyarakat terutama generasi muda dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Pada awal tahun 2015 di Indonesia, pernah terjadi kenaikan harga sabu secara drastis. Kenaikan itu disebabkan karena hilang pasokan narkotika. Pasokan tersebut hilang karena BNN berhasil menangkap pengedar sabu terbesar Wong Chi Ping dengan jumlah barang bukti yang mencapai 862 kilogram.

## **1.5 Analisis Terjadinya Peningkatan Penyelundupan Narkoba di Indonesia dan Malaysia**

### **1.5.1 Menurut konsep Keamanan Nasional**

Keamanan nasional merupakan keamanan dari suatu negara atas ancaman yang dinilai merugikan negara. Ancaman ini bisa berupa terorisme, perang ataupun tindakan pengintaian terhadap suatu negara.

Malaysia telah memasukkan perdagangan narkoba sebagai salah satu ancaman nasional karena dengan letak geografisnya, Malaysia dijadikan tempat transit bahkan dijadikan tempat memproduksi narkoba jenis ATS.

Pada Gerakan Nasional Anti Narkoba, Drs. Bambang Karsono SH., MM., MBA menuliskan dalam tiga rumusan kebijakan pertahanan dan keamanan nasional sejak tahun 1995-2008, belum pernah disebut secara eksplisit bahwa narkoba adalah ancaman keamanan nasional untuk Indonesia. Sebab narkoba

dimasukkan sebagai bagian dari kejahatan lintas Negara dan penyelundupan. Dalam *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2008*, misalnya dijelaskan dua kategori ancaman: pertama, ancaman kemanan tradisional berupa invansi atau agresi militer dari negara lain terhadap Indonesia diperkirakan kecil kemungkinannya. Peran PBB dan reaksi dunia internasional diyakini mampu mencegah, atau sekurang-kurangnya membatasi penggunaan kekuatan bersenjata oleh suatu negara untuk memaksakan kehendaknya terhadap negara lain. Kedua ancaman non tradisional, yakni ancaman dari luar lebih besar kemungkinan bersumber dari kejahatan terorganisir lintas negara yang dilakukan oleh aktor-aktor non-negara, dengan memanfaatkan kondisi dalam negeri yang tidak kondusif. Perkiraan ancaman dan gangguan yang dihadapi Indonesia ke depan, meliputi terorisme, gerakan separatisme, kejahatan lintas negara (penyelundupan, penangkapan ikan ilegal), pencemaran dan perusakan ekosistem, imigrasi gelap, pembajakan/perampokan, aksi radikalisme, konflik komunal, dan dampak bencana alam. Keterkaitan langsung antara narkoba dan keamanan nasional adalah kasus penyelundupan berskala besar, dengan personil bersenjata. Penyelundupan bersenjata mengindikasikan peningkatan kualitas penyelundupan. Karena itu, ketika ditanya apakah BNN perlu dipersenjatai untuk menghadapi pengedar narkoba, Komjen Pol Gories Mere mengatakan “Perlu dipersenjatai, untuk memperkuat penegakan hukum”.

Di Amerika Serikat, narkoba merupakan salah satu pemicu kriminalitas, disebutkan oleh Menlu Hillary Clinton sebagai kekerasan narkoba. Hal ini terjadi akibat bisnis narkoba memutar uang dalam jumlah besar, sehingga persaingan

antar kelompok sering terjadi dalam memperebutkan pasar atau mengamankan jalur pengedaran dan penyelundupan. Keterkaitan antara narkoba dan keamanan nasional juga dapat dilihat dari segi ekonomi melalui kasus pencucian uang. Salah seorang warga Malaysia yang menjadi anggota gembong sindikat India (MM) melakukan pencucian uang dengan cara mendirikan dan memodali sebuah perusahaan money changer (PT Maulana Traders) dan menggaji direktornya (IS) sebesar Rp 5 juta per bulan. IS kemudian yang ditahan di Apartemen Graha Cempaka Mas, Jakarta Pusat, Rabu (1 Februari 2012, dengan tuduhan tuduhan memakai rekening pribadi untuk lalu lintas transaksi sabu. Dari penyelidikan diketahui, IS memiliki 20 buku tabungan di tiga bank nasional.

Pada tahun 1970-an, berbagai gerakan separatisme di dunia menggunakan perdagangan narkoba sebagai sarana mendanai perjuangan separatisme. Belakangan muncul beberapa kasus adanya beberapa kelompok teroris yang memanfaatkan narkoba sebagai bagian dari kegiatan pengumpulan dana terorisme, seperti yang dilakukan kelompok Taliban di Afghanistan dan Pakistan. Dari sinilah kemudian muncul istilah *narcoterrorism*.

Untuk kasus di Indonesia, *narcoterrorism* sejauh ini baru terungkap seorang tersangka terorisme yang terlibat penjualan narkoba. Fadli Sadama, tersangka terorisme yang ditahan di Medan karena terlibat perampokan, diketahui memperdagangkan ganja untuk membeli senjata di Thailand, selanjutnya dibawa ke Indonesia untuk kegiatan terorisme. Sebagai gambaran kronologis, Fadli Sadama, kelahiran Pekanbaru 26 April 1982, pernah terlibat perampokan Bank

Lippo di Medan tahun 2003, kemudian ditahan di Lapas Medan dan dibebaskan 2007. Begitu bebas, langsung merantau ke Malaysia dan bekerja sebagai penyadap karet. Pada 10 Juli 2009 ditangkap lagi atas dugaan kepemilikan pistol untuk merampok BRI di Aceh, dan dipenjara bersama Toni Togar dan baru bebas pada Juli 2010. Ketika masih di penjara bersama Toni Togar, kembali Fadli Sadama merencanakan dan kemudian mendalangi perampokan Bank CIMB Medan pada Agustus 2010, selanjutnya diketahui melarikan diri ke Malaysia, dengan tujuan Pattani, Thailand.

